
KONSEP PENDIDIKAN AKAL DALAM SUNAH NABI

JUJU JULAEHA

Abstrak: Sunah Nabi adalah sumber pokok ajaran Islam setelah al-Qur'an. Dari Sunah Nabi diambil pokok-pokok akidah, hukum dan akhlak mulia yang merupakan dasar dalam muamalah dan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu Sunah pun dijadikan pedoman dalam proses pendidikan. Pendidikan harus mengembangkan jasmani, akal dan ruhani manusia secara seimbang dan terintegrasi, sebab yang disebut manusia sempurna menurut Islam haruslah: jasmaninya sehat serta kuat, akalnya sehat serta pandai, hatinya (kalbunya) penuh iman kepada Allah. Berdasarkan pemikiran di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang pendidikan akal berdasarkan Sunah Nabi. Secara spesifik penelitian bertujuan: Mengetahui konsep perkembangan akal menurut Az-Zintani Mengetahui konsep pendidikan akal dalam Sunah Nabi menurut Az-Zintani. Hasil penelitian yang dikaji dari kitab ini, yaitu: Perkembangan anak dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu masa anak usia dini, masa anak pertengahan dan akhir, masa *bulugh* dan *murabaqah*. Pendidikan akal dalam Sunah Nabi menurut Az-Zintani bahwa akal memiliki karakteristik yaitu kecerdasan, bakat dan potesni akal dan kecenderungan. Akal melakukan aktivitas atau proses yaitu persepsi, berpikir, menghafal dan imajinasi. Perkembangan akal dipengaruhi oleh faktor hereditas dan faktor lingkungan. Konsep pembelajaran yaitu konsep pembelajaran syarat, konsep pembelajaran *trial and eror* dan konsep pembelajaran *istibshar* (berpikir mendalam). Metode pembelajaran pada masa Nabi yaitu: *tajribah wamumarasah* (eksperimen), *istiqla* (induksi), *qiyas*, *tablil watarkib* (analisis dan sintesis), *talqin* (indoktrinasi), dan *hiwar* (dialog). Media pembelajaran dalam Sunah Nabi yaitu ilustrasi (*al-idhah*), pengulangan (*tikrar*), penjelasan dan interpretasi (*asy-syarh wa at-tafsir*), tanya jawab (*istijwab*) dan intuisi.

ملخص. السنة النبوية هي المصدر الرئيسي للإسلام بعد القرآن. من السنة من النقاط النبي تؤخذ العقيدة والقانون والطابع النبيل الذي هو أساس muamalah والحياة اليومية. لذلك السنة أيضا أن تستخدم المبادئ التوجيهية في العملية التعليمية.

التعليم يجب أن يتطور الفكر المادي والروحي والإنساني بطريقة متوازنة ومتكاملة، لأن ما يسمى الرجل المثالي وفقا للإسلام يجب أن يكون: العقول المادية وقوية وصحية سليمة وذكية، قلبه كاملة من الإيمان بالله. استنادا إلى المنطق أعلاه، فمن الضروري للبحث على تعليم العقل على أساس أحاديث النبي. على وجه التحديد، وتهدف الدراسة: التعرف على مفهوم تطوير العقل وفقا لمن الألف إلى الياء-الزنتان معرفة مفهوم التعليم من العقل في أحاديث النبي التي كتبها من الألف إلى الياء-الزنتان. نتائج الدراسات التي تمت مراجعتها هذا الكتاب، وهي: ينقسم تنمية الطفل إلى ثلاث مراحل، وهي فترة الطفولة المبكرة والطفولة ووسط ونهاية. الشعور التعليم في السنة النبوية من قبل من الألف إلى الياء-الزنتان بهذا المعنى والخصائص التي المخابرات والموهبة والسبب المحتمل والميل. الفكر تفعل أنشطة أو عمليات الإدراك والتفكير والحفظ عن ظهر قلب والخيال. ويتأثر تنمية معقولة عن طريق الوراثة والعوامل البيئية. مفهوم التعلم هو التعلم حيث المفهوم، مفهوم التجربة والتعلم الخطأ ومفهوم التعلم على التفكير بعمق. أساليب التعلم في زمن النبي وهي: التجريب، والاستقراء، والتحليل والتركيب، التلقين، والحوار. الوسائل التعليمية في السنة النبوية، وهي التوضيح، التكرار والشرح والتفسير والمناقشة والحدس.

Abstract: Sunnah of the Prophet is the principal source of Islam after the Qur'an. From the Sunnah of the Prophet taken points creed, law and noble character which is the basis muamalah and everyday life. Therefore Sunna also be used as guidelines in the educational process. Education should develop the physical, spiritual and human intellect in a balanced and integrated, because the so-called perfect man according to Islam must be: healthy physical and strong, healthy minds and clever, his heart full of

faith in God. Based on the above reasoning, it is necessary to research on the education of the mind based on the traditions of the Prophet. Specifically, the study aims: Knowing the concept of the development of reason according to Az-Zintani Knowing the concept of education of the mind in the traditions of the Prophet by Az-Zintani. The results of the studies reviewed this book, namely: Child development is divided into three stages, namely the period of early childhood, childhood, middle and end. Education sense in the Sunna of the Prophet by Az-Zintani that sense has characteristics that intelligence, talent and potential reason and inclination. Intellect do activities or processes of perception, thinking, memorizing and imagination. Reasonable development is influenced by heredity and environmental factors. The concept of learning is learning concept terms, the concept of trial and error learning and the concept of learning to think deeply. Learning methods at the time of Prophet namely: experimentation, induction, analysis and synthesis, indoctrination, and dialogue. Instructional media in the Sunnah of the Prophet, namely illustration, repetition, explanation and interpretation, discussion and intuition.

Keywords: Al-‘ql, reason, hadith, Islamic education.

Pendahuluan

Dalam hidup manusia, kebudayaan adalah suatu hal yang tak terpisahkan. Kebudayaan adalah suatu kegiatan total dari diri manusia yang melibatkan kegiatan akal, yaitu pemikiran dan dzikir serta kesatuannya dalam perbuatan atau amal, sebab amal bukanlah kegiatan fisik saja, tetapi juga melibatkan rasio dan bahkan ini adalah yang utama. Orang yang mampu menggunakan akalnya pada dasarnya adalah orang yang mampu mengikat hawa nafsunya, sehingga hawa nafsu tidak dapat menguasai dirinya, ia mampu mengendalikan diri dan akan dapat memahami kebenaran, karena seseorang yang dikuasai hawa nafsu akan mengakibatkan terhalang untuk memahami kebenaran.

Manusia ditetapkan berpredikat khusus sebagai “*al-hayawan al-nathiq*” (hewan rasional atau makhluk berakal). Dengan akal, manusia ditempatkan dalam status istimewa, selaku pengatur muka bumi. Akal yang menjadi simbol keistimewaan manusia, ketika dianugerahkan bukanlah suatu bahan jadi yang siap pakai. Ketika manusia dilahirkan akal yang menyertainya masih berupa potensi dasar yang termasuk dalam kategori dan belum aktual.

Untuk mengaktualkan akal yang merupakan potensi dasar ini diperlukan proses yang panjang, yakni dengan pendidikan yang memadai. Agar tidak terjadi kesalahan dalam mengarahkan potensi ini, Islam memberikan konsep tentang pendidikan akal agar manusia dapat mencapai kehidupan di dunia dan akhirat dengan baik dan benar.

Menurut As-Syaibani, disebutkan bahwa hakikat manusia terdiri dari tiga unsur yang sama pentingnya, yaitu jasmani, akal dan ruhani.¹Jasmani, akal dan ruhani itu membangun manusia laksana sisi-sisi sebuah segitiga sama kaki. As-Syaibani juga mengatakan bahwa pendidikan harus mengembangkan jasmani, akal dan ruhani manusia secara seimbang dan terintegrasi. Yang terpenting menurut As-Syaibani ialah bahwa hakikat manusia ialah jasmani, akal dan ruhani. Sedangkan yang disebut manusia sempurna menurut Islam haruslah:²(1) jasmaninya sehat serta kuat, (2) akalnya sehat serta pandai, (3) hatinya (kalbunya) penuh iman kepada Allah.

Dalam al-Qur'an, akal memiliki kedudukan yang mulia. Hal itu terbukti kata "akal" dalam al-Qur'an disebutkan dalam jumlah yang banyak. Kata "akal" dalam al-Qur'an disebut sebanyak 49 kali³. Seluruhnya dalam bentuk *fiil mudlari'* (kata kerja yang menunjukkan saat ini dan masa yang akan datang), kecuali satu yang berbentuk *fiil madli* (kata kerja yang menunjukkan masa lampau).⁴

Meskipun al-Qur'an tidak menyebutkan "akal" dalam bentuknya sebagai 'bagian tertentu dari diri manusia' (جوهر) yang menjadi sumber lahirnya segala perbuatan rasional, namun al-Qur'an menyebutkan "akal" dalam maknanya sebagai 'aktivitas menggunakan akal' (عملية التعقل), yaitu seruan yang mengajak menggunakan akal sebagai jalan menuju kebenaran (التعقل), berpikir (التفكر), memperhatikan (النظر), memahami dan mempelajari (التفقه), mengambil hikmah

¹Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hal.26.

²Ahmad Tafsir, *lmu Pendidikan Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hal.63.

³Syaikh Nadim al-Jisr, *Para Pencari Tuhan ;Dialog Al Quran, Filsafat dan Sains dalam Bingkai Keimanan*, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1998, hal. 36.

⁴Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ; Antara Neurosains dan Al-Quran*, cetakan ke-5, Mizan, Jakarta, 2005, hal. 28.

dan pelajaran dari setiap kejadian (الاعتبار), dan sebagainya. Hal ini mengindikasikan bahwa al-Qur'an menjunjung tinggi akal dan segala makna yang terkandung di dalamnya.

Sunah Nabi adalah sumber pokok ajaran Islam setelah al-Qur'an. Dari Sunah Nabi diambil pokok-pokok akidah, hukum dan akhlak mulia yang merupakan dasar dalam muamalah dan kehidupan sehari-hari⁵.

Jika tidak ada Sunah Nabi, maka hukum, ajaran dan argumen-argumen akan samar, akan bercampur antara yang halal dan yang haram. Hal ini karena fungsi Sunah adalah sebagai penjelas Kitabullah. Jika tidak ada Sunah Nabi, umat Islam tidak akan mengetahui dasar-dasar akidah dan ibadah. Sunah menjelaskan jumlah raka'at salat fardlu, cara membaca al-Qur'an dalam shalat, thawaf di al-Bait al-Haram tujuh kali, sa'i antara Shafa dan Marwah tujuh kali, dan yang lainnya seperti taharah, zakat, puasa, haji, dan muamalah.⁶

Dalam al-Qur'an banyak ayat yang memerintahkan untuk mengikuti Sunah Nabi, di antaranya dalam Q.S. Al-Hasyr ayat 7:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةَ بَيْنِ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumann-Nya.⁷

Jika secara syara' diwajibkan untuk mengikuti Sunah Nabi saw dalam syari'at, muamalah, dan dalam segala aspek kehidupan sesuai kemampuan, maka mengikuti Sunah dalam pendidikan anak sejak kecil adalah suatu keharusan, karena Sunah sangat kaya

⁵Abdul Hamid Ash-Shayad Az-Zintani, *Usus at-Tarbiyah al-Islamiyah fi as-Sunah an-Nabawiyah*, al-Dar al-Arabiyyah li al-Kitab, Libya-Tunis, 1984, hal. 5-6.

⁶*Ibid*, hal. 6.

⁷Q.S. al-Hasyr: 7, *al-Qur'an Digital*

dengan dasar-dasar dan pokok-pokok pendidikan yang positif, berisi petunjuk yang konstruktif, penuh hikmah dalam memahami jiwa manusia baik faktor-faktor pendorong, kecenderungan, emosinya, dan lain-lain. Maka tidak diragukan lagi bagi para orang tua, pendidik baik di rumah, madrasah ataupun di masyarakat untuk menjadikan pengajaran-pengajaran dalam Sunah dan metodologinya dalam berbagai aktivitas pengajaran, pendidikan, kebudayaan, untuk mewujudkan generasi yang memiliki pribadi yang paripurna baik ruhani, jasmani, akal, emosi, akhlak, maupun sosial.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang pendidikan akal. Bagaimana pendidikan akal yang sebenarnya yang dicontohkan dalam Sunah Nabi. Di antara kitab yang membahas tentang pendidikan berdasarkan Sunah Nabi adalah kitab *Usus at-Tarbiyah al-Islamiyah fi as-Sunah an-Nabawiyah* karya Az-Zintani. Kitab ini termasuk kitab yang unik karena dalam kitab ini Az-Zintani menuliskan konsep-konsepnya tentang pendidikan termasuk pendidikan akal berdasarkan Sunah Nabi, selain juga mengemukakan konsep-konsep para ahli pendidikan yang lainnya.

Konsep Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pendidikan merupakan akar kata dari kata *didik* yang berarti pelihara dan latih.⁸ Selanjutnya dijelaskan bahwa pendidikan secara etimologis berasal dari kata *didik* yang diberi awalan *pe-* dan akhiran *-an*. Dalam kasus tersebut, pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan⁹. Dalam bahasa Yunani pendidikan biasa disebut dengan kata *paedagogi* yang terdiri dari kata *pais* artinya anak, dan *agoge* yang diterjemahkan membimbing. Itulah sebabnya *paedagogi* dapat diartikan bimbingan yang diberikan kepada anak.¹⁰

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu kata "*pedagogi*" yang berarti pendidikan dan "*pedagogia*" yang berarti ilmu pendidikan. *Pedagogi* berasal dari dua kata yaitu "*paedo*" dan "*agoge*" yang berarti saya membimbing, memimpin anak. Dari pengertian ini pendidikan dapat diartikan kegiatan seseorang

⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, PT Gramedia Pustaka Umum, Jakarta, 2008, hal.326.

⁹*Ibid.*

¹⁰Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, 2007 hal.68.

dalam membimbing dan memimpin anak menuju pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab.

Kata pendidikan adalah kata jadian dari kata *didik*, yang mendapat imbuhan *pe-* dan *-an*. Kata *didik* mengandung banyak arti, antara lain pelihara, bina, latih dan ajar¹¹. Dengan adanya proses tersebut akan memberikan pemahaman dan pengertian yang lebih luas, kompleks, sistematis dan filosofis.

Dalam bahasa Inggris dikenal istilah *education* yang berasal dari bahasa Latin *educere*. Istilah ini mengandung arti memasukkan sesuatu; barangkali yang dimaksud adalah memasukkan ilmu ke kepala seseorang.¹²

Para ahli memiliki pandangan yang berbeda mengenai pendidikan. Pandangan-pandangan tersebut sebagaimana dikutip oleh Az-Zintani antara lain adalah:¹³

- a. Menurut Plato pendidikan adalah diberinya jiwa dan ruh oleh sesuatu yang dapat menjadikannya indah dan sempurna.
- b. Menurut Aristoteles tujuan pendidikan adalah mempersiapkan akal untuk memperoleh pengetahuan.
- c. Jhon Simon memberikan pengertian pendidikan sebagai sebuah upaya akal untuk membentuk akal yang lain.
- d. Jhon Milton mengungkapkan bahwa pendidikan yang sempurna adalah pendidikan yang mampu menjadikan manusia melakukan perbuatan yang baik, yang dilaksanakan secara terpercaya dan profesional.
- e. Emanuel Kant berpendapat bahwa pendidikan mampu menghantarkan manusia menuju kesempurnaan tertinggi.
- f. James memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah upaya mempersiapkan individu untuk dapat membantu dirinya sendiri, kemudian orang lain.
- g. Al-Gazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang tertinggi adalah mendekatkan diri kepada Allah swt untuk menuju kehidupan akhirat.

¹¹Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, Gema Insani Pers, Jakarta, 2007, hal.8.

¹²Hasan Langgulong, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Pustaka al Husna, Jakarta, 1987, hal.4-5.

¹³Az-Zintani, *Usus at-Tarbiyah al-Islamiyah fi as-Sunah an-Nabawiyah*, op. cit. hal. 23-24.

Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kata *ta'lim* lebih sempit daripada pendidikan, ia hanya sebagian dari pendidikan. Sedangkan kata *tarbiyah* terlalu luas untuk istilah pendidikan. Ia tidak hanya mencakup pendidikan manusia, juga mencakup pendidikan (baca: memelihara) hewan dan tumbuh-tumbuhan. Sedangkan pendidikan yang diambil dari *education* (bahasa Inggris) hanya untuk manusia saja. Al-Attas mengusulkan istilah *ta'dib* untuk pendidikan karena lebih tepat. Menurutnya, istilah *ta'dib* dapat menggambarkan pengertian pendidikan Islam dalam keseluruhan esensinya yang fundamental. Istilah ini sudah mengandung arti ilmu (pengetahuan), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan (*tarbiyah*). Istilah *ta'dib* baginya dapat mencakup beberapa aspek yang menjadi hakikat pendidikan yang saling berkait, seperti *ilm* (ilmu), *'adl* (keadilan), *hikmah* (kebijakan), *'amal* (tindakan), *haqq* (kebenaran), *nuthq* (nalar), *nafs* (jiwa), *qalb* (hati), *'aql* (pikiran), *maratib* dan derajat (tatanan hirarkis), *âyat* (simbol), dan *adab* (adab, etika). Dengan mengacu pada kata *adab* dan kaitannya seperti di atas, pendidikan bagi Al-Attas adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan di dalam tatanan wujud dan kepribadian.¹⁴

Di dalam al-Qur'an sendiri kata *tarbiyah* mempunyai arti yang bermacam-macam. Khalid ibn Hamid Al-Hazimi mengungkapkan bahwa kata *tarbiyah* dalam al-Qur'an memiliki makna sebagai berikut¹⁵: (1) Hikmah, ilmu dan *ta'lim*. (2) Menjaga, memelihara.

¹⁴Syeikh Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam Suatu Rangka Pikir Pembinaan falsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir, *op.cit.*, hal. 35-83.

¹⁵ Khalid ibn Hamid al-Hazimi, *Ushul al Tarbiyah al Islamiyah*, Dar al-Kutab wal Ilmi, Madinah, 2000, hal. 18-19.

Secara terminologis, para ahli pendidikan Islam memiliki cara yang beragam dalam memberikan makna *al- Tarbiyah*, di antaranya adalah:

- a. Menurut Athiyah Al-Abrasi, *al-tarbiyah* adalah upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna. Sedangkan al-Qasimi menyatakan bahwa makna *al-tarbiyah* adalah penyampaian sesuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilakukan secara bertahap.
- b. Menurut Al-Barusawi, *al-tarbiyah* adalah proses pemberian nafsu dengan berbagai kenikmatan, pemeliharaan hati nurani dengan berbagai kasih sayang, bimbingan jiwa dengan hukum-hukum syariah, serta pencerahan hati nurani dengan berbagai etika kehidupan.
- c. Menurut Al-Ghulayani, *at-tarbiyah* adalah penanaman etika yang mulia pada jiwa anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi nasehat, sehingga ia memiliki potensi dan kompetensi jiwa yang mantap yang dapat membuahkkan sifat-sifat bijak, baik, cinta akan kreasi dan berguna bagi bangsanya.¹⁶

Berdasarkan pengertian ini dapat dipahami bahwa kajian psikologis Al-Gazali untuk menentukan keberhasilan pendidikan adalah adanya kesatuan antara ilmu, hal dan amal yang dikenal dengan istilah kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiganya merupakan kesatuan aktivitas manusia.

Menurut Az-Zintani ada perbedaan yang jelas antara proses pendidikan (*tarbiyah*) dan pengajaran (*ta'lim*) yaitu: pengajaran tidak sama dengan pendidikan, tetapi pengajaran adalah bagian dari pendidikan. Dan proses pendidikan mencakup pengajaran dan tidak sebaliknya.¹⁷

Pendidikan Islam sangat penting bagi kelompok suatu masyarakat, karena sangat membantu terhadap perkembangan pemikiran dirinya sendiri dan kelompok. kepada kemampuan ilmu yang dimilikinya dan pendidikan yang ditempuh atau dialaminya. Ada beberapa asas yang saling berkaitan, sehingga dapatlah dikatakan kemampuan berkembangnya suatu masyarakat tergantung kepada: (a) Asas menyeluruh (*holistik*), (b) Asas kesatuan (*integralitas*), (c) Asas perkembangan (*at-tathawur*).¹⁸

Konsep Akal

¹⁶ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, Teras, Yogyakarta, 2009, hal.9.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hal. 52-53.

Dinamakan akal, karena dua alasan: pertama, mencegah pemiliknya (manusia) untuk terjerumus ke dalam jurang kehancuran, kedua, pembedaan yang membedakan manusia dari semua hewan. Makna kata akal yang berarti suatu yang terikat atau ikatan, juga diperkuat dengan hadis Abu Bakar ketika orang-orang Arab enggan membayar zakat. Beliau berkata: seandainya mereka enggan (membayar) kepadaku seutas tali (*'iqâlan*) yang dulunya mereka bayarkan kepada Rasulullah saw, sungguh akan aku perangi mereka. Kata *'iqâl* yang berarti ikatan, benang atau tali, juga dikuatkan dengan hadis 'Adi ibn Hâtim, dimana beliau berkata: "Ketika turun ayat (Q.S. Al-Baqarah: 187) sehingga menjadi jelas bagimu antara 'benang putih' dan 'benang hitam', aku segera menyiapkan benang (*'iqâl*) hitam dan benang putih, lalu aku letakkan di bawah bantal. Kemudian aku melihatnya di malam hari, maka tidak jelas bagiku. Lalu aku pergi ke Rasulullah saw, akupun menceritakan hal itu kepada beliau. Maka beliau pun bersabda: Sesungguhnya (ayat) itu (berarti) hitamnya malam dan terangnya siang".¹⁹

Secara fisik, dalam bahasa Indonesia, akal sering diidentikkan dengan "otak" atau *mind*, yang diasumsikan tempatnya di kepala. Namun, menurut Harun Nasution, akal tidak persis sama dengan pengertian "otak", karena kalau otak, dalam artian fisik, maka hewan-hewan pun mempunyai otak. Akal merujuk pada daya nalar, daya pikir, dan daya kritis yang terdapat dalam jiwa manusia. Raghîb al-Asfahani memberi pengertian akal sebagai energi potensial yang difungsikan manusia untuk menerima pengetahuan dan ilmu.²⁰ Dengan demikian, ia merujuk pada fungsi dan kerja dari "otak-fisik" dan jiwa. Pendapat serupa dikemukakan pula oleh Al-Gazali dan Syed Naguib Al-Attas²¹.

Pada masa-masa awal, saat Nabi Muhammad saw masih hidup, pemahaman terhadap wahyu Allah bukan merupakan hal yang rumit. Sebab saat itu segala persoalan bisa ditanyakan langsung kepada Nabi yang mempunyai hak otortatif untuk menafsirkan wahyu-wahyu Allah. Namun setelah Nabi saw wafat, permasalahan yang dihadapi umat Islam semakin kompleks. Oleh karena itu, masalah-masalah yang muncul namun belum ada

¹⁹. Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologis, Fisafat dan Pendidikan*, Pustaka Al Husna Baru, Jakarta, 2004, hal. 221.

²⁰ Al-'Allamah Raghîb Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an*, Dar al-Fikr, Beirut, t.th, h. 354.

²¹Syed Naguib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, Mizan, Bandung, 1986, hal. 33.

tuntunan penyelesaiannya baik dalam al-Qur'an maupun as-Sunah untuk mengatasinya maka muncullah jalan ketiga yakni ijtihad. Disinilah peran akal, terutama dalam memahami wahyu Allah menjadi sangat urgen.

Urgensi kehadiran akal juga dapat dilihat dalam hadis Nabi yang memerintahkan umat Islam untuk menuntut ilmu. Perintah untuk mencari ilmu dapat dipahami bahwa manusia harus memaksimalkan potensi akalnya. Mengutip Syeikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'alim*, ilmu inilah yang membedakan antara manusia dan makhluk lain²².

Dalam beberapa ayat, Allah juga mengutamakan orang-orang yang menggunakan akal pikirnya. Beberapa ayat yang berkaitan dengan hal ini adalah sebagai berikut:

- a. Menggunakan lafadz *nazhara*, dalam al-Qur'an surat Qaf ayat 6-7 Allah berfirman:

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا هَا
مِنْ فُرُوجٍ ﴿٦﴾ وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا
فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٧﴾

Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun? Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata.,²³

- b. Menggunakan lafadz *tadabbara*, dalam al-Qur'an surat Shad ayat 29, Allah berfirman:

كَتَبْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا
الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan

²²Az-Zarnūjī, *Ta'lim al-Muta'allim*, Pustaka Islamiyyah, Semarang, tt, hal.3-5.

²³Q.S. Qâf: 6-7, *al-Qur'an Digital*

supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.”²⁴

c. Menggunakan lafadz *tafakkara*, dalam al-Qur’an surat an-Nahl ayat 68-69 Allah berfirman:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾ ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۚ تَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia. Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkannya.”²⁵

d. Menggunakan lafadz *faqaha* dalam al-Qur’an surat al-Isra ayat 44 Allah berfirman:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ ۚ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah, dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih

²⁴Q.S. Shad: 29, *al-Qur’an Digital*.²⁴

²⁵Q.S. an-Nahl 68-69 *al-Qur’an Digital*

mereka. Sesungguhnya dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.”²⁶

- e. Menggunakan lafadz *tazakkara*, dalam al-Qur’an surat an-Nahl ayat 17 Allah berfirman:

أَفَمَنْ تَخْلُقُ كَمَنْ لَا تَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٧﴾

Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran. “²⁷

- f. Menggunakan lafadz *fabima*, dalam al-Qur’an surat al-Anbiya 78-79 Allah berfirman:

وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ تَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ ﴿٧٨﴾ فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ ﴿٧٩﴾ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ ﴿٨٠﴾

Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu. Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat), dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan Kamilah yang melakukannya.”²⁸

- g. Menggunakan lafadz *ayat*, dalam al-Qur’an surat an-Nahl ayat 11-12 Allah berfirman:

²⁶Q.S. al-Isra: 44, *al-Qur’an Digital*

²⁷Q.S. an-Nahl: 17,, *al-Qur’an Digital*

²⁸Q.S. al-Anbiya: 78-79), *al-Qur’an Digital*

يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ
 كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾
 وَسَخَّرَ لَكُمْ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۗ وَالنُّجُومُ
 مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ



Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-
 tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan.
 Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda
 (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan. Dan dia
 menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. dan
 bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-
 Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada
 tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang
 memahami(nya).”²⁹

Urgensi kehadiran akal juga dapat dilihat dalam hadis Nabi
 yang memerintahkan umat Islam untuk menuntut ilmu. Nabi saw
 bersabda:

طلب العلم فريضة على كل مسلمة و مسلمة (رواه مسلم)

Mencari ilmu wajib hukumnya bagi muslimin dan muslimat³⁰

Konsep Pendidikan Akal

Kata pendidikan akal atau *tarbiyah aqliyah* secara bahasa
 terdiri dari dua kata. Yaitu *tarbiyah*, berasal dari kata “*Rabba-*
yarbuu-riban wa rabwah” yang berarti tumbuh, memelihara,
 berkembang, mendidik. Kata “*rabba*” ini bukan berarti
 “mengganti” (*tabdil*) ataupun “merubah” (*taghyir*), melainkan
 menumbuhkan, mengembangkan dan menyuburkan atau lebih
 tepat “mengkondisikan” sifat-sifat dasar (fitrah) seorang anak

²⁹Q.S. an-Nahl: 11-12, *al-Qur'an Digital*

³⁰Muslim, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Ihya al-Arabi, Bandung.

yang ada sejak awal penciptaannya agar dapat tumbuh dan berkembang secara baik³¹

Berdasar uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan itu yang dibidik adalah prosesnya. Yaitu menuju perubahan setelah potensi yang ada dalam diri seorang anak dikembangkan dan dikondisikan tanpa menghilangkan unsur asli atau kefitrahan manusia.

Sedangkan kata '*aqliyah*' berasal dari kata '*aqala*' yang berarti akal (*intelektualitas*³²). Jadi *tarbiyah aqliyah* berarti pendidikan akal.

Adapun definisi pendidikan akal menurut istilah adalah peningkatan pemikiran akal dan latihan secara teratur untuk berpikir benar, dan mampu menjaga pemikiran dari pengaruh yang bermacam-macam sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dan benar.³³ Pendidikan akal yang dimaksud meliputi:

- a. Latihan perasaan, agar cermat dan benar dalam memilih sesuatu.
- b. Melatih memperhatikan sesuatu yang nyata dan memikirkannya menurut hakikat.
- c. Pengaturan pikiran dan membekalinya dengan pengetahuan-pengetahuan yang berguna untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- d. Menguatkan daya intuisi dan melatihnya.
- e. Membiasakan anak berpikir sistematis dengan melatihnya sesuai dengan dalil dan hukum dasar.

Dengan demikian, konsep *tarbiyah aqliyah* adalah suatu konsep pendidikan akal untuk berpikir benar, agar terbebas dari pemikiran yang tanpa dasar sehingga mampu membuat keputusan yang tepat dan benar.

Konsep Sunah Nabi

³¹<http://media.isnet.org/isnet/syamsi/didik.html>.

³²*Ibid*, hal. 3.

³³Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, PT Al-Ma'arif, Bandung, 1984, hal.140.

Sunah secara bahasa adalah jalan (الطريقة والسيرة)³⁴, jalan yang baik (*sunah mahmudah*) maupun yang buruk (*sunah madzmumah*).

Ada juga pengertian sunah secara bahasa yang diambil dari beberapa kata bahasa Arab yaitu: “*sanna-yasinnu-wayasunnu-sannaa fabuwa masnuunu wajam’uhu sunanu. wasanna al-amro ai bayyanab*” artinya: “menerangkan”, *sunah* artinya: “sirah, tabi’at, jalan”, *sunah* dari Allah artinya: “hukum, perintah dan larangannya.”³⁵

Contoh-contoh dari definisi sunah yang dibawakan oleh ahli hadis antara lain:

- a. Hadis *qauli* (Sunah dalam bentuk ucapan) ialah segala ucapan Nabi saw yang ada hubungannya dengan *tasyri*, sebagaimana sabda Nabi saw:

حد ثنا قتاده عن انس عن النبي صلعمقال: لا يؤمن احدكم حتى يحب لاخيه ما يحب لنفسه

Kami meriwayatkan dari Qatadah dari Anas dari Nabi saw, beliau bersabda: Tidak sempurna iman seseorang di antara kamu sehingga dia mencintai kepada saudaranya seperti mencintai kepada dirinya sendiri.³⁶

- b. Hadis *fi’li* (Sunah yang berupa perbuatan) ialah segala perbuatan Nabi saw yang diberitakan oleh para Shahabatnya tentang wudhu, shalat, haji, dan selainnya. Contoh:

و عن عائشة قالت: كان رسول الله صلعم يصلي الركعتين قبل صلاة الفجر قدما يقرأ فاتحة الكتاب (رواه احمد و النسائي

و البيهقي)

³⁴Ibnu Manzhûr, Jamâl al-Dîn Abî al-Fadl-l Muḥammad bin Mukarram, *Lisân al-‘Arab, op cit.*, hal. 366-372.

³⁵Ibnu Manzhûr, Jamâl al-Dîn Abî al-Fadl-l Muḥammad bin Mukarram, *Lisân al-‘Arab, op cit.*, hal. 399-400)

³⁶Abi ‘Abdillah Muḥammad b. Ismâ‘il Al- Bukhârî, *Matn Al-Bukhârî biḥâsyiyat As-Sindî*, Jil. I, Toha Putra, Semarang, t.th., hal. 12.

Dari Aisyah ia berkata: Terbukti Rasulullah saw shalat dua rakaat sebelum shalat fajar dan ia dapat membaca surat al-Fatihah (H.R. Ahmad dan an-Nasa'i dan Baihaqi)³⁷

- c. Hadis *taqriri* ialah segala perbuatan Shahabat yang diketahui oleh Nabi saw dan beliau membiarkannya (sebagai tanda setuju) dan tidak mengingkarinya.

Metode Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Metode pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*³⁸.

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis teks atau *content analysis*. *Content analysis* berangkat dari aksioma bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi itu merupakan dasar bagi ilmu sosial. Selanjutnya *content analysis* merupakan suatu analisis ilmiah tentang isi pesan komunikasi.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif teks, maka pendekatan yang digunakan adalah *library research* (telaah kepustakaan) dan *content analysis* (telaah konsep dan isi) dengan mengambil kajian terfokus pada konsep pendidikan akal pada kitab *Usus at-Tarbiyah al-Islamiyah Fi as-Sunah an-Nabawiyah*, sehingga jenis data yang diperoleh adalah berupa teks yang terdapat pada kitab tersebut.

Sumber data pada penelitian ini difokuskan dalam dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data utama yakni kitab *Usus at-Tarbiyah al-Islamiyah fi as-Sunah an-Nabawiyah* karangan Abdul Hamid Ash-Shayad Az-Zintani.

Data sekunder berupa pustaka-pustaka penunjang yaitu kitab-kitab tafsir, hadis, dan buku-buku yang berkenaan dengan konsep pendidikan akal. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosio-historis yakni data yang berkaitan dengan masalah penelitian diolah dan dianalisis dalam konteks kesejarahan. Fakta-fakta yang

³⁷Sayid Sabiq, *Fiqh Sunnah Jilid I*, Dar al-Fikr, Beirut, 1977, hal.156.

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Alfabeta, Bandung, 2009, hal. 9.

telah tersusun itu, dijelaskan dan kemudian dianalisis dengan menggunakan pola pikir filsafat pendidikan Islam.³⁹

Perkembangan Akal

Secara etimologi, perkembangan berarti tambahan, banyak dan tinggi. Proses perkembangan pada makhluk hidup adalah proses yang alami dan berjalan terus-menerus yang diberikan Allah kepada semua makhluk hidup termasuk manusia. Kewajiban para orang tua dan pendidik agar berhasil dalam tugas mendidiknya untuk memperhatikan anak-anak atau peserta didik lebih dari perhatian petani yang memperhatikan tanamannya dan bahwa tumbuhan dipengaruhi oleh tempat tumbuhnya. Anakpun dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya, dan proses pendidikan tidak bisa lepas dari keberadaannya sebagai penyiapan lingkungan yang baik untuk perkembangan anak.

Supaya proses pendidikan dapat berjalan dengan baik, maka perlu dipelajari proses perkembangan dan tahapan-tahapannya, karakteristik tiap tahapan, dan cepat-lambatnya perkembangan.

Tahapan Perkembangan Akal

Az-Zintani membagi perkembangan anak menjadi 3 tahapan, yaitu:

- a. Masa anak usia dini, yaitu sejak anak dilahirkan sampai usia 5 tahun.
- b. sa anak pertengahan dan akhir, yaitu sejak usia 5 tahun sampai 11 atau 12 tahun.
- c. Masa *bulugh* dan *murabaqah*, yaitu sejak usia 11 tahun untuk anak perempuan, dan usia 12 atau 13 tahun untuk anak laki-laki, sampai usia 20 tahun.

Pendidikan Akal dalam Sunah Nabi

Di antara karakteristik akal adalah kecerdasan, bakat dan potensi akal, serta kecenderungan akal. Akal akan matang dan sempurna sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya dalam kehidupan individu dan sosial.

³⁹ Menurut Noeng Muhajir analisis filsafat ini menggunakan analisis linguistic dan analisis konsep Analisis Linguistic adalah usaha untuk mengetahui yang sebenarnya dari sesuatu dengan interpretasi pendapat yang ada. Sedangkan analisis konsep adalah analisa kata-kata yang dapat dijadikan kunci atau pokok yang mewakili suatu gagasan atau konsep. Lihat dalam bukunya, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake Sarasin, 1990, hal. 102.

Proses atau aktivitas akal adalah *qadarat aqliyah* yang paling penting yang membedakan manusia sebagai makhluk yang berakal dari makhluk-makhluk yang lainnya. Di antara proses-proses akal itu yang paling penting menurut Az-Zintani adalah persepsi, berpikir, menghafal, dan imajinasi.

Perkembangan akal secara umum dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor keturunan dan faktor lingkungan.

Konsep pembelajaran yang paling masyhur yaitu konsep pembelajaran syarat, konsep pembelajaran *trial and error* dan konsep pembelajaran *istibshar* (pengetahuan mendalam).

Menurut Az-Zintani, hal yang paling penting dalam eksperimen yang dilakukan oleh Pavlov adalah bahwa pengulangan (*tikrar*) merupakan faktor yang sangat penting pada hewan, dan begitu pula pada manusia. Kesimpulan dari konsep pembelajaran ini dalam proses belajar dan pengembangan potensi akal ada dua asas, yaitu: (1) Hasil pembelajaran akan sempurna dengan merespon stimulan. (2) Pengulangan dan latihan memiliki pengaruh yang besar memunculkan respon terhadap stimulan. Konsep pembelajaran *trial and error* memiliki beberapa manfaat dalam pengajaran dan pendidikan, yaitu kegiatan yang aktif dan *learning by doing*, memberikan kebebasan (*huriyah*), berangsur-angsur dalam menyelesaikan kesulitan sehingga anak tidak merasa gagal. Konsep pembelajaran *istibshar* (berpikir mendalam). *Istibshar* adalah persepsi yang langsung dengan cara mengetahui yang umum terhadap masalah yang ingin dicari pemecahannya, kemudian dilanjutkan dengan memahami bagian-bagiannya.

Ada beberapa metode pembelajaran, yaitu: (a) Eksperimen dan pengalaman (تجربة و ممارسة), (b) Induksi (استقراء), (c) Pengkiasan (القياس), Analisis dan sintesis (تركيب وتحليل), (d) Indoktrinasi (تلقين), (d) Dialog (الحوار).

Ada beberapa media pembelajaran, diantaranya: (a) Ilustrasi (اللايضاح), (b) Pengulangan (التكرار), (c) Penjelasan dan interpretasi (الشرح والتفسير) (d) Tanya jawab (الاستجابات), (e) Intuisi (الحدس).

Adapun pembelajaran yang digunakan yaitu: (a) Membaca dan menulis, (b) Mencari dan menyebarkan ilmu, (c) Keutamaan ulama, (d) Sarana Pengetahuan (وسائل المعرفة)

Dengan mempelajari kandungan-kandungan Sunah Nabi, ada beberapa ukuran dan standar dalam pendidikan akal untuk memperoleh ilmu pengetahuan:

- 1) Mengosongkan diri dari hawa nafsu, kecenderungan pribadi dan fanatik terhadap suatu madzhab.
- 2) Mencari kejelasan (*tabayyun*) dalam mengetahui hakikat ilmiah, memahami sebab-sebabnya dan menetapkan undang-undangnya dengan berbagai media atau metode misalnya, eksperimen sebelum menentukan kesimpulan.
- 3) Tidak terbatas memahami zhahirnya saja tetapi juga memahami hakikatnya.
- 4) *Tawadhu* dalam ilmu, tidak sombong, menipu dan menyucikan jiwanya.
- 5) Menggunakan kiyas sebagai media yang penting.

Tujuan pendidikan akal adalah:

- 1) Menolong peserta didik untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dengan membaca, menulis dan mengetahui rumus-rumus, bahasa dan lain-lain.
- 2) Mengungkap bakat dan potensi peserta didik untuk dilatih dan dikembangkan, sehingga mencapai kematangan yang optimal dengan menggunakan media dan lingkungan yang mendukung.
- 3) Memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk memilih pelajaran, bidang keahlian dan kegiatan yang sesuai dengan bakat, hobi dan kecenderungan masing-masing tanpa dipaksa.
- 4) Memperhatikan seluruh bakat, potensi dan kecenderungan peserta didik.
- 5) Membantu peserta didik untuk mengembangkan dan menambah ilmu pengetahuan secara kontinyu.
- 6) Memberikan arahan yang positif kepada peserta didik. Misalnya, membebaskan akal dari taqlid buta, adat, khurafat dan menghargai pendapat orang lain.
- 7) Mengembangkan kreatifitas peserta didik.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Az-Zintani membagi perkembangan anak menjadi 3 tahapan, yaitu: (1) Masa anak usia dini, yaitu sejak anak dilahirkan sampai usia 5 tahun, (2) Masa anak pertengahan dan akhir, yaitu sejak usia 5 tahun sampai 11 atau 12 tahun, (3) Masa *bulugh* dan *murabaqah*, yaitu sejak usia 11 tahun untuk anak perempuan, dan usia 12 atau 13 tahun untuk anak laki-laki, sampai usia 20 tahun. Pendidik harus memperhatikan perkembangan peserta didik seperti yang dicontohkan dalam Sunah Nabi.
2. Pendidikan akal dalam Sunah Nabi menurut Az-Zintani bahwa akal memiliki karakteristik yaitu kecerdasan, bakat dan potensi akal dan kecenderungan. Akal melakukan aktivitas atau proses yaitu persepsi, berpikir, menghafal dan imajinasi. Perkembangan akal dipengaruhi oleh faktor hereditas dan faktor lingkungan. Konsep pembelajaran yaitukonsep pembelajaran syarat, konsep pembelajaran *trial and erordan* konsep pembelajaran *istibsbar* (berpikir mendalam). Metode pembelajaran pada masa Nabi yaitu: *tajribah wamumarasah* (eksperimen), *istiqla* (induksi), qiyas, *tablil watarkib* (analisis dan sintesis), *talqin* (indoktrinasi), dan *hiwar* (dialog). Media pembelajaran dalam Sunah Nabi yaitu ilustrasi (*al-idhab*), pengulangan (*tikrar*), penjelasan dan interpretasi (*asy-syarh wa at-tafsir*), tanya jawab (*istijwab*) dan intuisi. Pembelajaran Nabi yaitu membaca dan menulis, mencari dan menyebarkan ilmu dan keutamaan ulama. Pendidikan akal dalam Sunah Nabi memiliki standar pendidikan dan tujuan. Dengan upaya tersebut, diharapkan semua potensi manusia dapat berkembang secara optimal demi tercapai terbentuknya *insan kamil* (manusia sempurna) yang seimbang antara jasmani, akal dan hatinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismâ'îl (1996), *Matan Al-Bukhari bihâsyiyat As-Sindi*, Jil. I, Semarang: Toha Putera.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (2003), *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Atabik & Ahmad Zuhdi Muhdlor (1998), *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak.
- Al-Ashfahanî, Al-Râghib (1996), *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an*, Beirut: Dâr al-Fikr.
- Al-Alusi, Syihab al-Din Mahmud ibn 'Abd Allah al-Husaini, , *Rub al-Ma'ânî fi Tafsir al-Qur'ân al-Azhîm*, Jil.I, Kairo: Dar al-Kutub al-Alamiyah.
- Al-Abrasyi, Athiyah Muhammad (1943), *Rub at-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Mesir: Dâr al-Haya al-Kutub al-Arabiyah.
- Al-Abrasyi, Athiyah Muhammad (1943), *al-Ittijabat al-Haditsah Fi at-Tarbiyah*, Mesir: Dar-alkutub.
- Al-Naquib, Syed Muhammad Al-Attas (1996). *Konsep Pendidikan dalam Islam Suatu Rangka Pikir Pembinaan Falsafat Pendidikan Islam*, Terj. Haidar Bagir, Bandung:Mizan.
- Az-Zintani, Abdul Hamid Ash-Shayad (1984), *Usus at-Tarbiyah al-Islamiyah fi as-Sunah an-Naba'iyah*, , Libya-Tunis: al-Dar al-Arabiyah li al-Kitab.
- Arifin, H.M (1991), *Ilmu Pendidikan Islam*, Terjemahan Safuan Alfandi, Solo: Sendang Ilmu.
- Aziz, Abdul (2009), *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Ibnu Rusn, Abidin (2009), *Pemikiran Al-Gazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Jalâl ad-Dîn 'Abd ar-Rahmân bin Abî Bakr as- Suyûthî, "Jâmi' al-Ahâdîs," dalam CD-ROM, *Al-Maktabah al-Syâmilah*, Versi 2.08, nomor hadis 595.
- Katsir, Ibnu, Ismail (1980). *Tafsir al-Qur'anil Al-Azhim*, Jilid 1, Beirut: Dar al-Fikr.

-
- Langgulong, Hasan (1987), *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna
- Manzhur, Ibnu Jamal al-Dîn Abî Al-Fadl-l Muhammad bin Mukarram, *Lisân al-‘Arab*, Beirut: Jil.I, Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Muhammad, bin Ali bin Muhammad asy-Syaukani (2003). *Fath al-Qadîr*, Beirut: Dâr-al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Munawwir, A.W. (1997), *KamusAl-Munawwar Arab-Indonesia Terlengkap.*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Muslim, *Shahih Muslim*, Juz I no. 771, Beirut: Dar al-Ihya al’Arabi.
- Muhajir, Noeng (2000), *Metodologi PenelitianKualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin .
- Nata, Abuddin (2001). *Paradigma Pendidikan Kapita Seleka Pendidikan Islam*, Jakarta: Grasindo
- Nur, Ubes Islam (2007). *Mendidik Anak dalam Kandungan”* Jakarta: Gema Insani Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1991). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Pasiak Taufiq (2005), *Revolusi IQ/EQ/SQ; Antara Neurosains dan Al-Quran*, cetakan ke-5, Jakarta, Mizan.
- Syihab al-Din, Mahmud ibn ‘Abd Allah al-Husaini al-Alusi, *Rub al-Ma’ânî fi Tafsir al-Qur’ân al-Azhîm*, Kairo:Jil.I, Dar al-Kutub al-Alamiyah.
- Sugiyono (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung:CV Al-Fabeta.
- Sugiyono (2006), *Metode Penelitian Pendidikan; pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R dan D*, Bandun: Alfabeta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zuhairani, dkk (2004). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

